

STUDI KASUS PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNALARAS TIPE CONDUCT DISORDER

CASE STUDY ON SEXUAL BEHAVIOR DEVIATIONS OF ADOLESCENT WITH CONDUCT DISORDER

Oleh: Siti Aisyah, Universitas Negeri Yogyakarta
Sitisipp@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk penyimpangan seksual, penyebab penyimpangan perilaku seksual, serta faktor risiko dan faktor protektif dari penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dengan *conduct disorder*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa subjek melakukan perilaku penyimpangan seksual yang melibatkan orang lain, maupun bentuk perilaku menyimpang seksual tanpa melibatkan orang lain. Penyebab penyimpangan seksual yang dilakukan oleh RND yaitu karena lingkungan yang kurang baik serta kurangnya kemampuan RND untuk mengontrol libido. Faktor risiko yang dapat memperburuk perilaku RND yaitu lingkungan yang kurang baik dan paparan pornografi. Faktor protektif yang dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh RND yaitu 1) adanya motivasi RND untuk mengurangi menonton video porno dan pemberian ilmu agama oleh guru; 2) pemberian pendidikan kesehatan reproduksi; 3) bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku RND; 4) perlindungan dari pengaruh buruk internet; 5) pelaksanaan pendidikan bina diri dan sosial. Namun, seluruh faktor protektif tersebut dalam pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan dan lebih dilaksanakan secara terstruktur.

Kata Kunci: Tunalaras, penyimpangan seksual, *Conduct disorder*

Abstract:

This study aimed to obtain information about the forms and causes of sexual behaviour deviation and to identify the risk and protective factors by adolescent with conduct disorder. This study used qualitative with case study research. The result showed that the subject (RND) did sexual deviation by involving or without involving others. The causes of sexual deviation committed by RND were due to poor social environment and lack to control the libido. Risk factors that can aggravate RND's sexual deviation were poor social environment and pornography exposed. The protective factors that can reduce the sexual deviation by RND were: 1) motivation to reduce watching porn and religious knowledge from teachers; 2) reproductive health education; 3) guidance and supervision on RND's behaviour; 4) protection from bad influence of the internet; 5) implementation of self and social-care education. However, these protective factors still need to be improved and implemented in structured way.

Keywords: *emotional and behavior disorder, sexual behavior deviation, conduct disorder*

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui website resminya telah merilis data kasus pornografi dan *cyber crime* yang melibatkan anak, baik anak sebagai korban maupun sebagai pelaku pada tahun 2011 sampai 2016. Dalam data tersebut menunjukkan kasus pornografi dan *cyber crime* sudah menembus angka 1.709 kasus hanya dalam kurun waktu 6 tahun. Jumlah tersebut belum termasuk kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/ pedofilia, dll) berjumlah 1498 kasus dan anak sebagai pelaku aborsi sebanyak 88 kasus selama kurun waktu 2011-2016 saja. Kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/ pedofilia, dll) selama kurun waktu 6 tahun tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2014 yang mencapai 561 kasus, selanjutnya angka tersebut menurun menjadi 157 kasus pada tahun 2015 dan 86 kasus pada tahun 2016 (KPAI, 2016).

Meskipun terjadi penurunan yang signifikan namun kasus-kasus tersebut telah menunjukkan bagaimana rawannya generasi penerus bangsa ini mengalami kerusakan moral. Apabila tidak ditangani dengan serius besar kemungkinan angka-angka tersebut akan melambung kembali. Sehingga setiap orang dewasa perlu memperhatikan lingkungan sosialnya dengan baik untuk mencegah kasus-kasus penyimpangan seksual tersebut terjadi kembali.

Berkaitan dengan kasus-kasus yang dirilis KPAI tersebut Sarwono (2006:171) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang seksual yaitu “tingkah laku seksual, khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma hukum atau susila, yang dilakukan remaja”. Peneliti sendiri mendapati seorang siswa tunalaras di SLB E Prayuwana yang berinisial RND kerap sekali bercerita mengenai aktivitas seksual, menyebut-nyebut alat kelamin manusia, bercanda mengenai organ vital perempuan, dan menyimpan gambar porno di handphonenya. Apabila dibandingkan dengan orang umum yang sebaya dengannya, hal tersebut dirasa tidak wajar.

Adanya temuan mengenai perilaku RND tersebut dikhawatirkan merupakan indikasi bahwa RND memiliki perilaku seksual yang

menyimpang. RND sendiri saat ini berusia 15 tahun dan masuk pada usia remaja, remaja merupakan masa antara anak-anak dan dewasa, dimana pada masa ini banyak perubahan perkembangan yang akan terjadi. Seperti perubahan perkembangan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pubertas termasuk dalam proses perkembangan biologis pada remaja. Saat pubertas perubahan hormon terjadi, sehingga mempengaruhi perkembangan organ-organ tubuh maupun potensi perilaku seksual pada remaja. Menurut Dariyo (2004: 20) dampak dari perubahan-perubahan hormon saat pubertas salah satunya yaitu, “seorang remaja akan mudah terangsang bila dirinya mempersepsi sebagian atau seluruh penampilan fisik dari lawan jenisnya, sebagai sesuatu yang menimbulkan gairah seksual (seksi).” Izzaty, *et al* (2013: 132-133) menjelaskan bahwa” pada masa remaja terjadi keadaan yang disebut *heightened emotionality*, masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Selain itu, pada diri remaja mulai timbul perhatian terhadap lawan jenis, atau sering diistilahkan mulai jatuh cinta.” Wuryani (2008:10) juga menjelaskan bahwa, “pada umur 15 tahun (kadang-kadang sebelum itu) anak laki-laki mulai tertarik dengan anak perempuan dan sebaliknya.”

Ringkasnya, pada masa remaja dorongan seksual akan lebih mudah muncul. Selain itu, pada masa remaja mulai timbul perhatian khusus terhadap lawan jenis atau disebut jatuh cinta. Namun, keadaan emosi pada masa remaja masih belum stabil dan meledak-ledak. Sehingga, besar kemungkinan terjadi penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja, seperti hubungan intim sebelum menikah.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal selama bulan Juli-September 2016 di SLB E Prayuwana, RND menunjukkan kriteria *conduct disorder*. Dalam DSM 5 (470:2015) seseorang dinyatakan mengalami *conduct disorder* apabila melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial atau melanggar hak-hak orang lain secara berulang-ulang dan terus menerus. Dengan setidaknya melakukan satu kriteria selama 6 bulan. Kriteria tersebut antara lain: 1) mengganggu, mengancam atau mengintimidasi orang lain; 2) memulai perkelahian fisik; 3) melakukan kekejaman fisik kepada orang ataupun binatang; 4)

merusak; 5) memaksa seseorang untuk melakukan aktivitas seksual; 6) dan lain-lain. Dari beberapa kriteria tersebut dapat dilihat bahwa orang dengan *conduct disorder* dapat berperilaku kejam pada orang lain bahkan dapat membahayakan orang lain. Setelah dikonfirmasi dengan guru gejala tersebut pada RND sudah muncul sejak lama, lebih dari satu tahun. Sehingga RND dapat didiagnosa mengalami hambatan emosi dan perilaku (tunalaras) tipe *conduct disorder*.

Secara khusus dapat dilihat pada poin nomor 5 (lima), bahwa karakteristik *conduct disorder* salah satunya yaitu, memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual. Memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual sendiri sudah merupakan penyimpangan seksual. Sehingga, *conduct disorder* sendiri merupakan penyebab potensial seseorang melakukan penyimpangan perilaku seksual. Namun demikian masih ada penyebab lain yang menyebabkan penyimpangan seksual pada remaja *conduct disorder*.

Pada penyimpangan perilaku seksual terdapat faktor risiko dan faktor protektif terkait perilaku tersebut. Alaska Division of Behavioral Health (2: 2011) menjelaskan, faktor risiko diartikan sebagai karakteristik dalam individu atau kondisi di keluarga, sekolah atau masyarakat yang meningkatkan kemungkinan hasil yang merugikan. Sedangkan, faktor protektif diartikan sebagai penghambat dimana faktor tersebut dilihat sebagai karakteristik atau kondisi yang mengurangi efek negatif dari perilaku jelek seseorang, faktor ini dapat muncul dari dalam individu, kondisi di keluarga, sekolah atau masyarakat. Kaitannya dengan subjek RND terdapat faktor protektif yang memperparah perilaku menyimpang seksualnya, dan belum tampak faktor protektif yang dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang seksual RND. Sehingga, kedua faktor tersebut penting untuk diketahui guna mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh RND.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan pada paragraf sebelumnya, maka penting dilaksanakan suatu penelusuran mendalam mengenai bentuk-bentuk, penyebab, faktor risiko dan faktor protektif perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh RND. Keempat hal tersebut sangat penting diketahui untuk mengurangi atau

menghilangkan perilaku negatif RND berupa perilaku menyimpang seksual.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, gambaran, dan pengetahuan yang akurat tentang penyimpangan seksual pada remaja *conduct disorder*. Moedzakir (2010:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan multi teknik pengumpulan data dan multi sumber data, serta memilih pola laporan berupa narasi, format pada penelitian ini menghendaki informasi yang rinci dan mendalam mengenai sasaran penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB E Prayuwana Kota Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Ngadisuryan 02, kecamatan Kraton, kota Yogyakarta.

Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan yaitu subjek dan informan. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja tunalaras tipe *conduct disorder* berinisial RND, sedangkan informan pada penelitian ini yaitu guru SLB E Prayuwana, subjek, dan teman akrab subjek. Semua aspek yang diteliti dalam penelitian ini diambil dari semua sumber data. Dalam perencanaan penelitian ini orangtua dilibatkan sebagai informan, namun karena orangtua yang sulit ditemui serta waktu penelitian yang terbatas, maka orangtua dihapuskan sebagai informan sumber data penelitian.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Observasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan adalah penelitian dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pada teknik ini peneliti mengamati beberapa aspek berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan pada bab sebelumnya. Diantaranya adalah mengamati perilaku menyimpang seksual pada remaja *conduct disorder*, penyebab penyimpangan seksual, faktor risiko dan faktor protektif perilaku menyimpang seksual pada subjek. Teknik ini

menggunakan instrument yaitu berupa panduan observasi.

2. Metode Wawancara Terbuka

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka artinya informan diberikan kebebasan untuk menjawab dan mengemukakan pendapat tanpa dibatasi oleh jawaban yang telah disiapkan dalam pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru, teman dan subjek dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam teknik wawancara ini berupa daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya. Seperti dalam observasi nonpartisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyimpangan Seksual

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka didapati bahwa subjek memang memiliki penyimpangan perilaku seksual. Berikut adalah bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh subjek. Pertama yaitu, mengeluarkan kata-kata kotor dan humor seksual (*Scenity*). Subjek sering mengeluarkan kata-kata kotor berupa alat kelamin laki-laki atau perempuan. kata-kata kotor tersebut diucapkan subjek saat marah, bercanda, atau saat berkomunikasi biasa dengan temannya. Sedangkan untuk humor seksual sendiri, subjek sering melontarkannya saat bersama-sama dengan temannya. Subjek mengatakan bahwa teman-temannya senang, tertawa-tawa dan menanggapi saat subjek bercerita, yang dijadikan bahan untuk humor seksual oleh subjek yaitu mengenai payudara perempuan, perempuan yang sedang lewat, lagu dangdut yang ber lirik seronok, pengalamannya akan memegang payudara orang lain, serta menggoda perempuan secara seksual. Seluruh guru yang dijadikan sebagai sumber informasi mengatakan bahwa RND memang sering mengeluarkan kata-kata kotor dan humor seksual.

Kedua yaitu, melihat gambar telanjang dan melihat film porno (*Pornograph*). Subjek pernah beberapa kali melihat video porno dan gambar porno menggunakan media *handphone*. RND melihat video porno dengan

teman-temannya. Subjek mengatakan bahwa video porno didapatkannya dari youtube dan dikirim oleh temannya yang tidak satu sekolah dengannya. Saat di sekolah subjek melihat video porno dengan teman-temannya dibekas ayunan yang ada di pojok sekolah, di ruang kelas, dan saat berenang di kolam renang.

Bentuk penyimpangan perilaku yang ketiga yaitu, meraba-raba diri sendiri di tempat umum. Subjek beberapa kali memegang alat vitalnya dari luar celana di sekolah, dan meraba-raba diri sendiri saat berada di dekat rumahnya dengan menggosok-gosok alat vitalnya. Salah seorang guru dan teman subjek pernah melihat kejadian tersebut.

Keempat yaitu, kecenderungan berulang untuk melihat atau mengintip orang yang sedang berganti pakaian atau berhubungan intim. Subjek pernah mengintip orang yang sedang mandi yaitu tetangganya sendiri dan siswi sekolah lain saat di lokasi perkemahan. Saat berkunjung di Jakarta subjek juga mengaku sering mengintip saudaranya berganti baju. Selain itu, subjek juga melihat lekat-lekat perempuan yang memiliki payudara besar saat di alun-alun selatan kota Yogyakarta.

Kelima yaitu, meraba-raba orang lain. Subjek pernah meraba-raba 4 (empat) teman perempuannya di bagian rambut, payudara, baju, dan bagian lainnya. Hal tersebut sering dilakukan saat subjek dibonceng oleh teman perempuannya dengan motor, dan saat berada di dekat rumahnya. Reaksi teman perempuannya biasa saja. Saat disekolah subjek juga pernah memegang alat vital teman laki-lakinya tapi ditujukan untuk bercanda karena setelah itu subjek lalu tertawa-tawa. Mayoritas dari guru tidak mengetahui bahwa RND pernah meraba-raba perempuan. Informasi ini didapatkan dari penuturan RND sendiri dan teman RND dalam proses wawancara.

Keenam yaitu, menggoda atau melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya. RND pernah melekat-lekatkan tubuhnya di payudara teman perempuannya. Subjek melakukan hal tersebut saat berboncengan di atas motor. Orang yang pernah mendapat perlakuan tersebut yang diingat jelas oleh RND sebanyak 4 orang, namun RND mengaku lebih dari itu, hal tersebut dilakukan terkadang satu kali dalam sehari. RND juga pernah menggoda

perempuan dengan mencolek-colek tubuh temannya lalu meminta pin BBM atau Instagram. RND juga pernah menempel-nempelkan tubuhnya ke perempuan yang berinisial TT, tubuh RND ditempel-tempelkan ke TT, lalu TT dipegang-pegang. Reaksi TT biasa saja karena TT memang suka dengan RND. Kurang lebih 3 kali RND melakukan hal tersebut.

Bentuk penyimpangan perilaku seksual ketujuh yang pernah dilakukan oleh RND yaitu membujuk atau merayu orang lain untuk melakukan hubungan seksual. RND pernah menawari teman perempuannya yang berinisial SR untuk melakukan hubungan seksual. Teman tersebut mau, tetapi hal tersebut (berhubungan seksual) tidak jadi dilakukan karena RND takut kalau temannya itu hamil. SR dibujuk oleh subjek di dekat rumah RND. RND juga pernah mengajak teman perempuannya berinisial MON untuk berhubungan seksual tapi temannya menolak. Selain itu, RND juga pernah menjadi pihak yang ditawarkan untuk berhubungan seksual oleh teman perempuannya yang lain. Mayoritas guru tidak mengetahui mengenai hal ini, hasil penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan RND dan temannya.

Bentuk penyimpangan seksual yang lain yang pernah dilakukan oleh RND yaitu Oral seks. Alat kelamin subjek dihisap oleh teman perempuannya, hal tersebut mereka lakukan di warnet. Meskipun begitu, RND belum pernah berhubungan seksual, tapi subjek mengerti bahwa berhubungan seksual itu enak. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan RND, sedangkan mayoritas guru tidak tahu. RND juga berencana menyewa kamar dengan teman laki-laki dan perempuannya serta berencana menghamili pacarnya.

Tabel 1. Ringkasan hasil penelitian bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh subjek RND

No	Aspek	Hasil
1	Mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual dan sejenisnya	Melakukan
2	Senang dan terangsang melihat hewan berhubungan seksual	Tidak Melakukan
3	Melihat gambar telanjang, membaca bacaan porno, film porno	Melakukan

4	Meraba-raba diri sendiri di tempat umum	Melakukan
5	Memuaskan diri dengan tangan	Tidak Melakukan
6	Kecenderungan berulang untuk melihat atau mengintip orang yang sedang berganti pakaian atau berhubungan intim	Melakukan
7	Meraba-raba orang lain	Melakukan
8	Menggoda atau melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya	Melakukan
9	Membujuk/merayu orang lain untuk melakukan hubungan seksual	Melakukan
10	Oral Sex	Melakukan
11	Persetubuhan secara seksual	Tidak Melakukan

Penyebab Penyimpangan Seksual

Menurut hasil dari observasi dan wawancara penyebab dari penyimpangan seksual yang dilakukan oleh RND selain keadaan RND yang memang *conduct disorder* antara lain: lingkungan yang buruk serta kurangnya kemampuan RND untuk mengontrol libido.

Menurut penuturan guru, ibu dan ayah RND sudah bercerai. Sebelum meninggal almarhum ayahnya tinggal di Jakarta. Dulu ayah RND memiliki percetakan namun bangkrut sudah bangkrut, keadaan keluarga RND semakin buruk ketika ayah RND sering mengkonsumsi alkohol. Kakak tertua dan ayah RND pernah dipenjara karena mengedarkan Narkoba.

RND selama ini lebih banyak bergaul dengan teman laki-laki baik baik di luar maupun di sekolah. RND juga bergaul dengan teman perempuan yang tidak satu sekolah dengannya. RND mengatakan kalau mencari teman perempuan yang enak untuk digarap atau diajak enak-enak (secara seksual). Menurut hasil dari wawancara perilaku teman-teman subjek kurang baik, kurang sopan, dan kurang tekun beribadah. RND juga pernah mencuri dengan teman-temannya. Apabila berkumpul dengan teman-temannya tidak ada batasan sebagai laki-laki atau perempuan, mereka duduk bercampur baur dan berhimpitan. RND sendiri menggunakan aplikasi *chatting* seperti *blackberry messenger* untuk menghubungi temannya yang laki-laki maupun perempuan. Saat *chatting* dengan teman perempuan, terkadang mereka

membicarakan hal-hal yang mengarah ke pornografi.

RND sudah pernah memiliki pacar, saat mencari pacar RND lebih mementingkan penampilan fisik dan kesetiaan. Apabila tidak memiliki pacar, RND akan diejek oleh teman-temannya yang semuanya memiliki pacar. Teman-teman RND menganggap berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman adalah hal yang biasa karena sudah sering dilakukan. RND mengaku tidak pernah macam-macam dengan pacarnya tapi RND melakukan hal-hal yang mengarah kepada aktivitas seksual terhadap temannya. Seluruh guru mengatakan bahwa perilaku teman-teman RND kurang baik, kurang sopan, dan kurang tekun beribadah. Teman-teman RND juga memiliki pacar.

RND kurang mampu mengontrol libidonya, terbukti dengan RND mengakui pernah dengan tiba-tiba memegang payudara perempuan setelah mengamati perempuan tersebut sekilas. Selain itu teman RND juga mengatakan bahwa RND tidak dapat mengontrol keinginannya untuk memegang payudara perempuan. Seorang guru juga menceritakan RND pernah diberitahu oleh RND sendiri bahwa RND pernah tiba-tiba memegang payudara perempuan yang tidak dikenalnya, lalu di remas.

Masih terdapat dua penyebab secara umum penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja yaitu mengkonsumsi alkohol dan pernah menjadi korban penyimpangan seksual. Sedangkan untuk penyebab penyimpangan seksual yang dilakukan RND sendiri tidak ditemukan keduanya pada hasil wawancara.

Faktor Risiko Penyimpangan Seksual

faktor risiko dalam kasus ini yaitu faktor yang dapat memperburuk perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh RND. Dari hasil observasi dan wawancara faktor-faktor tersebut yaitu: pertama, pengaruh dari teman, perilaku teman-teman RND terbilang tidak baik, terbukti dengan kejadian-kejadian berikut ini: 1) RND pernah beberapa kali diajak mencuri oleh temannya; 2) RND pernah pula diajak untuk menemui pacar temannya tersebut di Jakarta hanya berdua tanpa pengawasan orangtua; 3) RND dikirim oleh temannya video porno; 4) RND menggunakan rokok elektronik bersama dengan teman-temannya; 5) RND pernah ditawarkan untuk berhubungan intim oleh teman

perempuannya; 6) RND dan temannya disekolah juga membicarakan tentang perempuan.

Kedua yaitu, paparan pornografi, RND pernah beberapa kali melihat video porno dan gambar porno dengan menggunakan media *handphone*, video tersebut didapat dari temannya di luar sekolah. subjek melihat video porno di kolam renang dan guru mendapati beberapa kali di pojokan sekolah dengan teman-teman lain.

Faktor Protektif Penyimpangan Seksual

Faktor protektif atau disebut juga dengan faktor pelindung yaitu faktor yang dapat mengendalikan, mengurangi atau menghilangkan perilaku yang negatif. Pertama, mengenai faktor protektif dari intenal individu tentang kedalaman ilmu agama, motivasi, persepsi dan kemampuan yang memadai untuk menghindari perilaku menyimpang seksual. RND memahami bahwa perilakunya kurang baik. RND mengiyakan nasehat-nasehat dari gurunya untuk merubah perilakunya. Ia memiliki motivasi untuk merubah perilakunya, menurut pengakuannya, kini ia sudah jarang melihat video porno namun menurut para guru perubahan perilakunya belum terlalu terlihat. dalam segi ilmu agama sendiri, RND belum mampu beribadah dengan baik, pemahamannya terkait ilmu agama dasar juga kurang karena ia malas membaca, tidak memperhatikan saat pelajaran, dan sering ijin keluar untuk ke kamar mandi, namun tidak ke kamar mandi, seperti yang dituturkan oleh guru agama RND

Kedua yaitu, pemberian pendidikan kesehatan reproduksi. Mata pelajaran kesehatan reproduksi sendiri belum ada namun pada saat pembelajaran sudah di masukkan pada materi mata pelajaran yang bisa dikaitkan seperti pelajaran IPA dan penjas (olahraga). Berikut adalah percakapan wawancara dengan guru

Ketiga yaitu, bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku RND. Bentuk bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada RND sama seperti pada siswa lainnya yaitu berupa nasehat dan teguran kepada RND. Sedangkan pengawasannya berupa menjalin komunikasi dengan orangtua, namun terkendala orangtua yang sulit ditemui, nomor *handphone* yang tidak diketahui karena

berganti-ganti dan undangan dari sekolah yang jarang dipenuhi. Dari pihak keluarga, RND sering mendapat bimbingan berupa nasehat dari kakaknya, karena RND lebih akrab dengan kakaknya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan guru.

Keempat, Adanya perlindungan dari pengaruh buruk internet. Oleh beberapa guru, RND diberikan pemahaman agar menggunakan internet dengan positif. Namun, tidak dilakukan pengecekan apa saja yang diakses subjek melalui *smartphonenya*. Sebenarnya peraturan dari sekolah siswa tidak boleh membawa *handphone* namun siswa tetap membawa. Ibu RND pernah mengecek *smartphone* subjek dan membaca obrolan di aplikasi BBM nya sehingga ibu subjek marah dan membanting *smartphone* RND, sejak dari itu sebelum diperiksa oleh ibunya subjek menghapus obrolan di aplikasi BBM, subjek juga membuka video porno melalui sosial media instagram. Berikut adalah bukti wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan pemberian pemahaman penggunaan internet positif kepada subjek RND

Kelima, Pelaksanaan pendidikan bina diri dan sosial. Terdapat mata pelajaran bina diri dan sosial untuk RND, Pelaksanaan pembelajaran selama ini berupa guru mendengarkan cerita subjek lalu memberikan tanggapan. Selain itu pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media belajar video untuk memberikan pemahan kepada RND bagaimana perilaku yang baik dan tidak. Namun saat ditinggal oleh guru, RND memanfaatkan laptop dan koneksi internet untuk membuka video penyanyi dangdut yang berpakaian minim dan bergoyang seronok.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara dan Observasi Faktor Protektif Dalam Perilaku Menyimpang Seksual Yang Dilakukan oleh Subjek RND

No	Aspek	Hasil
1	Internal individu	RND memiliki motivasi untuk menghindari melakukan perilaku menyimpang seksual, namun dalam perilakunya belum terlihat. Ilmu agama yang dimiliki RND dan ibadah sehari-hari yang

		dilakukannya kurang baik.
2	Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi	Mata pelajaran kesehatan reproduksi sendiri belum ada namun pada saat pembelajaran sudah di masukkan pada materi mata pelajaran yang bisa dikaitkan seperti pelajaran IPA dan Penjas.
3	Bimbingan atau pengawasan terhadap perilaku RND	Bentuk bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada RND sama seperti pada siswa lainnya yaitu berupa nasehat dan teguran kepada RND. Sedangkan pengawasannya berupa menjalin komunikasi dengan orangtua, namun terkendala orangtua yang sulit ditemui
4	Perlindungan dari pengaruh buruk internet	Oleh beberapa guru RND diberikan pemahaman untuk menggunakan internet secara positif
5	Pelaksanaan pendidikan bina diri dan sosial	Pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan guru mendengar cerita-cerita siswa, selain itu juga dengan menggunakan media video dari youtube, namun saat ditinggal sebentar, RND justru mencari konten penyanyi dangdut yang seksi dan erotis di youtube

Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka diketahui bahwa subjek dengan inisial RND memang memiliki perilaku menyimpang seksual. Terdapat beberapa jenis perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh RND, yaitu: 1) mengeluarkan kata-kata kotor dan humor seksual (*Scenity*); 2) melihat gambar telanjang dan melihat film porno (*Pornograph*); 3) meraba-raba diri sendiri di tempat umum; 4) kecenderungan berulang untuk melihat atau mengintip orang yang sedang berganti pakaian atau berhubungan intim; 5) meraba-raba orang lain; 6) menggoda atau melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya; 7) membujuk atau merayu orang lain untuk melakukan hubungan seksual; 8) pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan

memadukan alat seksual dengan mulut (*Oral seks*); 9) menggoda dan melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya; 10) membujuk, merayu, atau melakukan tipuan ke seseorang yang lebih dewasa atau lebih muda usianya atau dalam hal tingkat perkembangannya; 11) meraba-raba diri sendiri di tempat umum; 12) meraba-raba orang lain.

Perilaku menyimpang seksual yang dilakukan RND tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sarwono dalam Yatimin (2003:54-55) dan Omar, et al (2012:17). Namun demikian, pembagian penyimpangan seksual berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya kurang sesuai untuk diterapkan pada hasil penelitian ini, sehingga peneliti membagi lagi bentuk-bentuk penyimpangan seksual ke dalam dua kategori baru, yaitu: bentuk penyimpangan perilaku seksual tanpa melibatkan orang lain. Diantaranya adalah: 1) mengeluarkan kata-kata kotor dan humor seksual; 2) senang dan terangsang melihat hewan berhubungan seksual; 3) melihat gambar telanjang, membaca bacaan porno, film porno; 4) meraba-raba diri sendiri di tempat umum; 5) memuaskan diri dengan tangan. Kedua, bentuk penyimpangan perilaku seksual yang melibatkan orang lain. Diantaranya yaitu: 1) kecenderungan berulang melihat atau mengintip orang yang sedang berganti pakaian atau berhubungan intim; 2) meraba-raba orang lain; 3) menggoda atau melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya; 4) membujuk/ merayu orang lain untuk melakukan hubungan seksual; 5) oral sex; 6) persetubuhan secara seksual.

Semua perilaku tentu ada sebabnya termasuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh RND. Penyebab perilaku menyimpang seksual yang dilakukan RND yaitu lingkungan yang kurang baik dan libido yang tidak terkontrol. Pertama yaitu, lingkungan yang kurang baik, hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa teman-teman RND memang menganggap berciuman dengan lawan jenis, berpegangan tangan, dan berpelukan sebagai hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan. Hal ini juga diperparah dengan kondisi keluarga RND yang buruk. Dimana ayah RND semasa hidup kerap mengkonsumsi alkohol dan diketahui oleh RND, serta pernah dipenjara karena mengedarkan narkoba. Selain itu, tetangga

RND juga sering tidak terima jika tetangganya mengatakan ibunya perempuan tidak baik karena sering pulang pagi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Magdalena (2010:33) yang mengatakan penyebab perilaku menyimpang seksual yang dialami oleh remaja dan anak-anak yaitu: pertama, lingkungan yang kurang baik, anak yang dibesarkan dilingkungan di mana teman-temannya menganggap berciuman antar lelaki dan perempuan adalah hal biasa, termasuk berpegangan tangan, pelukan, atau bahkan yang lebih jauh lagi adalah hal lumrah, akan menganggap semua aktivitas yang mengarah ke perilaku seks itu biasa saja, dan merasa wajar melakukannya juga.

Kedua yaitu, libido yang tak terkontrol. RND mengakui pernah dengan tiba-tiba memegang payudara perempuan setelah mengamati perempuan tersebut sekilas. Perilaku ini menunjukkan kurang mampunya RND dalam mengontrol libido. Hal ini didukung teori dari Magdalena (2010: 33) yang menjelaskan, masa pra-puber adalah masa di mana seorang anak menyadari bahwa organ intimnya berbeda dengan lawan jenis, membuat mereka mengalami lonjakan libido dibandingkan dengan masa anak-anak. Sedikit saja melihat gambar atau tulisan berbau mengenai seks dan tidak dibentengi dengan moral, anak remaja dengan libido tinggi bisa melakukan aktivitas seksual.

Terdapat dua faktor yang berperan dalam penyimpangan seksual yang dilakukan oleh RND. yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan perilaku menyimpang seksual RND. Faktor risiko tersebut yaitu:

Pertama yaitu, RND terkena paparan pornografi. Mengenai paparan pornografi, RND pernah beberapa kali melihat video porno dan gambar porno dengan menggunakan media *handphone*, video tersebut didapat dari temannya di luar sekolah. subjek melihat video porno di kolam renang dan guru mendapati beberapa kali di pojokan sekolah dengan teman-teman lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Yatimin (2003: 67) yaitu, bacaan porno atau tulisan porno ialah suatu tulisan atau gambar yang melanggar perasaan kesopanan dan dapat membangkitkan nafsu birahi. Sehingga, menurut norma-norma

(agama) dapat menimbulkan pikiran yang dapat menjurus pada pelanggaran susila. Saat ini, konten-konten porno dengan mudah diakses oleh remaja bahkan anak-anak dengan menyalahgunakan internet.

Kedua yaitu lingkungan yang kurang baik. Hasil studi mengenai pengaruh teman sebaya oleh Busse *et al.* Dalam Rahyani (2014:9) memperoleh kejadian inisiasi hubungan seks pranikah di antara remaja berusia antara 14 sampai 16 tahun di Philadelphia, cenderung meningkat pada remaja yang berkomunikasi tentang seks dengan teman sebaya. Selanjutnya menurut Magdalena (2010:29) remaja yang mendapatkan video porno itu juga berpotensi ingin berbagi pada sesama temannya. Ada semacam rasa bangga atau *euforia* yang membuat mereka tak tahan untuk tidak membagikan informasi mengenai video atau cerita porno ini ke orang lain. Sehingga perlu untuk menempatkan remaja di lingkungan yang baik. Malangnya, faktor risiko berupa pergaulan yang kurang baik dimiliki oleh RND, terbukti dengan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut: 1) RND pernah beberapa kali diajak mencuri oleh temannya; 2) RND pernah ditawarkan untuk berhubungan intim oleh teman perempuannya; 3) RND dan temannya disekolah juga membicarakan tentang alat vital perempuan.

Faktor risiko tersebut sesuai dengan penjelasan Alaska Division of Behavioral Health (2: 2011) mengenai faktor risiko yang diartikan sebagai karakteristik dalam individu atau kondisi di keluarga, sekolah atau masyarakat yang meningkatkan kemungkinan hasil yang merugikan.

Karena RND tidak dipindahkan ke lingkungan yang lebih baik, sehingga pengaruh lingkungan yang awalnya menjadi penyebab RND melakukan penyimpangan seksual kini berubah menjadi faktor risiko yang memperburuk perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh RND. Dalam pengertiannya menurut Alaska Division of Behavioral Health (2: 2011) menjelaskan, faktor risiko diartikan sebagai karakteristik dalam individu atau kondisi di keluarga, sekolah atau masyarakat yang meningkatkan kemungkinan hasil yang merugikan. Sehingga pengaruh dari lingkungan ini yang awalnya menjadi penyebab berubah menjadi faktor

risiko dikarenakan tidak adanya treatment yang dilakukan kepada RND.

Setelah dilakukan penelitian didapati bahwa RND juga memiliki sejumlah faktor protektif diantaranya yaitu faktor protektif dari dalam diri sendiri dan dari luar, dimana faktor tersebut dapat menekan perilaku menyimpang seksual RND. Sesuai dengan pengertian faktor protektif menurut Alaska Division of Behavioral Health (2: 2011) yang berarti faktor yang dapat melindungi atau faktor yang dapat mengurangi, mengendalikan, bahkan menghilangkan perilaku negatif seseorang. RND sendiri terkait dengan perilaku menyimpang seksualnya memiliki beberapa keadaan yang merupakan faktor protektif perilaku menyimpang seksual yang dimilikinya. Pertama yaitu, nilai-nilai yang diyakini, persepsi, motivasi untuk menghindari perilaku seks berisiko, niat, serta ketrampilan yang memadai untuk menolak hubungan seks pranikah (Jessor dalam Rahyani, 2014: 8). RND menyadari bahwa dirinya memiliki perilaku yang tidak baik, ia juga memiliki motivasi untuk tidak lagi menonton video porno, terbukti dengan pengakuannya bahwa sudah jarang menonton video porno. Namun, mayoritas guru mengatakan bahwa keinginan subjek RND untuk berubah menjadi lebih baik belum terlihat. Tidak diketahuinya motivasi RND untuk menghindar dari video porno oleh guru, sebenarnya kurang menguntungkan bagi guru sendiri dalam mencapai tujuan pendidikan bagi anak tunalaras untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Motivasi untuk menghindari dari menonton video porno ini sebaiknya diperkuat oleh guru dengan *reward* atau dukungan.

Kedua, pemberian pendidikan seks. Kendall (1986: 6) memiliki pendapat bahwa sesungguhnya pendidikan seks yang mantap tidak akan menimbulkan goncangan apapun, dan tidak akan membawa pikiran yang berhubungan dengan segi-segi seks. Di SLB E Prayuwana sendiri pendidikan seksual belum menjadi pembelajaran tersendiri atau menjadi ekstrakurikuler diluar jam pelajaran. Pendidikan seks atau kesehatan reproduksi yang dilakukan belum memiliki tujuan utama, materi pembelajaran ataupun evaluasi. Pemberian pendidikan seksual atau kesehatan reproduksi di SLB E Prayuwana selama ini masih *include* dengan mata pelajaran lain sehingga kurang maksimal, padahal menurut

penuturan kepala sekolah sudah ada guru yang dikirim untuk pelatihan pendidikan reproduksi bagi siswa.

Ketiga yaitu, adanya bimbingan dan pengawasan dari lingkungan sekitar, bila terdapat bimbingan dan pengawasan dari pihak-pihak yang berada di sekitar lingkungan RND dengan baik maka dapat dimungkinkan perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh RND akan terus berkurang karena semakin kecil kesempatan untuk ia melakukan hal tersebut. Namun perlu disayangkan bahwa pemberian bimbingan dan pengawasan pada RND oleh guru masih disamakan seperti teman-temannya yang lain sehingga kurang spesifik dalam masalah perilaku menyimpang seksualnya. Sekolah sendiri sebenarnya sudah baik memiliki kepedulian melibatkan orangtua RND dalam bimbingan dan pengawasan untuk subjek, namun hal ini terkendala sulitnya orangtua untuk ditemui ataupun dihubungi.

Keempat, mendapatkan perlindungan dari pengaruh buruk internet. Dengan kemampuan akses internet yang dimiliki RND guru sudah baik dalam memberikan perlindungan dari pengaruh buruk internet dengan memberikan pemahaman-pemahaman untuk menggunakan internet secara positif.

Kelima yaitu, pelaksanaan bina diri dan sosial. Bina diri dan Sosial menurut Mahabati (2012: 8) yaitu usaha-usaha untuk menangani masalah pribadi dan sosial anak tunalaras, dengan teknik-teknik yang bertujuan untuk membentuk perilaku adaptif yang dapat mengurangi dan menghilangkan masalah pribadi. Contoh beberapa macam terapi yang bisa diberikan yaitu : terapi insight, terapi bermain, psikoterapi grup, terapi tingkah laku, terapi keluarga, terapi medis-biologis, dan terapi agama. Pelaksanaan pembelajaran bina diri dan sosial yang diberikan kepada RND selama ini lebih sering berupa guru mendengarkan cerita subjek lalu memberikan tanggapan. Selain itu pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media belajar video untuk memberikan pemahan kepada RND tentang perilaku yang baik dan tidak. Pembelajarannya sendiri belum menggunakan teknik-teknik terapi yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan RND, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran bina diri dan sosial belum

maksimal untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh RND dibedakan menjadi dua. pertama yaitu, bentuk perilaku menyimpang seksual tanpa melibatkan orang lain seperti: 1) mengeluarkan kata-kata kotor dan humor seksual; 2) melihat gambar telanjang dan melihat film porno; 3) meraba-raba diri sendiri di tempat umum. Kedua yaitu, 1) kecenderungan berulang untuk melihat atau mengintip orang yang sedang berganti pakaian atau berhubungan intim; 2) meraba-raba orang lain; 3) menggoda atau melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya; 4) membujuk atau merayu orang lain untuk melakukan hubungan seksual; 5) melakukan *oral seks*.
2. Penyebab penyimpangan seksual yang dilakukan oleh RND yaitu karena lingkungan yang kurang baik serta kurangnya kemampuan RND untuk mengontrol libido.
3. Faktor risiko yang dapat memperburuk perilaku RND yaitu paparan pornografi dan lingkungan yang kurang baik
4. Faktor protektif yang dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang seksual yang dilakukan oleh RND yaitu 1) adanya motivasi RND untuk mengurangi menonton video porno dan pemberian ilmu agama oleh guru; 2) pemberian pendidikan kesehatan reproduksi; 3) bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku RND; 4) perlindungan dari pengaruh buruk internet; 5) pelaksanaan pendidikan bina diri dan sosial. Namun, seluruh faktor protektif tersebut dalam pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan dan lebih dilaksanakan secara terstruktur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkat sebagai berikut:

1. Sekolah
 - a. Perlu adanya pemberian *treatment* yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan siswa
 - b. Pada pembelajaran bina diri dan sosial perlu dilakukan teknik-teknik terapi yang disesuaikan dengan kondisi RND serta menggunakan terapi yang telah dikembangkan oleh ahli, sehingga jelas terlihat perubahan perilaku subjek karena terdapat alat ukur yang tepat untuk melihatnya.
2. Guru
 - a. Guru perlu memberikan *treatment* pada RND berupa terapi-terapi untuk mengurangi perilaku menyimpang seksualnya. Terapi tersebut dapat berupa mengalihkan perhatian RND kepada kegiatan yang lebih bermanfaat.
 - b. Guru diharapkan dapat menekan faktor risiko dan mengembangkan faktor protektif yang ada pada RND berdasarkan pada penelitian ini.
 - c. Guru diharapkan terus mengarahkan RND serta menegakkan peraturan dengan ketat dan baik.
3. Peneliti

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan program rehabilitasi atau terapi bagi subjek.

DAFTAR PUSTAKA

Alaska Division of Behavioral Health. (2011). *Risk and Protective Factors for Adolescent Substance Use*. http://dhss.alaska.gov/dbh/Documents/Prevention/programs/spfsig/pdfs/IOM_Matrix_8%205x11_FINAL.pdf. Diakses pda tanggal 14 Juli 2017.

American Academy of Child & Adolescent Psychiatry. (2013). *Facts for Families (Conduct disorder)* American Academy of Child & Adolescent Psychiatry. Jurnal Vol 33. https://www.aacap.org/App_Themes/A

[ACAP/docs/facts_for_families/33_conduct_disorder.pdf](#) . Diakses pada tanggal 28 Desember 2016

American Psychiatric Association.(2013). *DSM-5*. London: American Psychiatric Publisihing

Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia

Izzaty, R. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY PRESS

Kendall , L. (1986). *Anak dan Masalah Seks*. Jakarta: Bulan Bintang

KPAI, 2016 Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak 2011-2016, <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017

Magdalena, M. (2010). *Melindungi anak dari seks bebas*. Jakarta: PT Grasindo

Mahabbati, A (2012). Materi mata kuliah bina diri dan sosial. UNY. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318126/pendidikan/6.siap+pdf+binsos.pdf> f. Diakses pada tanggal 29 Mei2017

Muryati, A. (2007). *Penanganan Penyimpangan Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLA Frodofios. (Skripsi)*. Yogyakarta: PLB, UNY.

Omar , S & Steenkamp, E. (2012). *Children Who Sexually Abuse Other Children a South African Perspective*. ____: SUN Press. <https://books.google.co.id/books?id=TeDeDdzVdQUc&pg=PA17&lpg=PA17&dq=South+Carolina+Guardian+AD+Litem+Program+and+work+from+Toni+Cavanagh+Johnson,+PhD.&source=bl&ots=ekGZsBoOj1&sig=pv-uTgaJerGaVMJQeQgB0exs63Y&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiOs8CT5cXRAhXKso8KHeudDPwQ6AEIGzAA#v=onepage&q=South%20Carolina%20Guardian%20AD%20Litem%20Program%20and%20work%20from%20Toni%20Cavanagh%20Johnson%2C%20P>

hD.&f=false. Diakses Pada tanggal: 17
Oktober 2016

- Rahyani, N.(2014). Intensitas komunikasi tentang seks dengan teman sebaya sebagai faktor risiko perilaku inisiasi seks pranikah remaja di Bali. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Thesis
- Santrock, JW. (2003). *Adolescent Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, S. (2006). *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi).Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Scott , S. (2012). IACAPAP Textbook of Child and Adolescent Mental Health. Geneva : International Association For Child and Adolscent Psychiatry and Allied Professions
- Yatimin. (2003). *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*. Pekanbaru: Penerbit AMZAH